

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku Hidup Bersih Sehat yakni upaya menjaga dan meningkatkan sistem kesehatan yang mampu mensejahterakan kehidupan. PHBS harus dilakukan dan dipraktikkan secara terus menerus agar menjadi kebiasaan yang mendukung terbentuknya kualitas hidup serta ketahanan dari berbagai jenis penyakit (Addin, 2021). Pemerintah Republik Indonesia memiliki suatu program yang dikenal sebagai Perilaku Hidup Bersih Sehat yang salah satunya tidak merokok (Riyadi, 2021).

Konformitas adalah perubahan perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan ingin menyesuaikan diri dengan kelompok dan sering terjadi pada usia remaja. Keinginan remaja agar diterima oleh kelompoknya akan menimbulkan sikap konformitas terhadap kelompoknya walaupun bertentangan dengan dirinya sendiri (Nur'aini, 2022). Konformitas negatif teman sebaya sering menjadi sorotan karna sangat memberikan dampak yang buruk. Hal itu dapat dilihat dari perilaku remaja dalam melakukan merokok, tawuran, mabuk-mabukan, kebut-kebutan, pencurian, dan mengkonsumsi narkoba. Konformitas negatif pada remaja sering terjadi karna takut tidak diterima oleh teman sebaya sehingga nantinya dapat menimbulkan perasaan dikucilkan bahkan perseteruan (Aryani, 2019).

Rokok merupakan jenis zat adiktif yang apabila dikonsumsi dapat menimbulkan kecanduan dan ketergantungan. Perilaku merokok adalah aktivitas menghisap rokok yang berupa gulungan daun tembakau yang kering dengan cara dibakar dan kembali menghembuskannya keluar (Wijaya, 2022). Perilaku merokok memiliki beberapa aspek yang mencakup berbagai hal seperti memilih tindakan merokok yang sesungguhnya, gaya merokok, daya hisap serta kecepatan dan keseringan perilaku merokok (Riyadi, 2021).

Remaja merupakan perubahan mulai usia anak-anak ke usia dewasa yang termasuk berubahnya keadaan biologi, pengetahuan dan emosi. Kali ini remaja dihadapkan pada situasi dalam membentuk identitas dirinya, seperti mempertimbangkan nilai kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat dan menempatkan diri dengan teman sebayanya (Jade, 2022).

Perilaku merokok di kalangan remaja masih menjadi masalah dalam kesehatan. Perilaku merokok makin terkenal tidak hanya di lingkungan dewasa namun telah menjadi konsumsi sehari-hari oleh para remaja. Merokok merupakan permasalahan yang belum bisa dikendalikan sampai saat ini dan merajalela di berbagai lingkungan masyarakat Indonesia dimulai dari anak kecil hingga orang tua, dengan semua jenis kelamin yaitu laki-laki serta perempuan (Amalizar, 2023).

Hasil presentase dunia sebanyak 57% warga Negara Asia dan Australia, sebanyak 14% warga Negara Eropa Timur dan Uni Soviet, sebanyak 12% warga Negara Amerika, sebanyak 9% warga Negara Eropa Barat, dan sebanyak 8% warga Negara Timur Tengah beserta Afrika mengkonsumsi rokok. ASEAN termasuk ke dalam wilayah dari 10% jumlah terbanyak perokok di dunia. Dengan presentase perokok tertinggi di Indonesia (46,16%), Filipina dengan (16,62%), Vietnam dengan (14,11%), Myanmar dengan (8,73%), Thailand dengan (7,74%), Malaysia dengan (2,90%), Kamboja dengan (2,07%), Singapura dengan (0,39%), serta Brunei dengan (0,04%) (Novariana, 2022).

Indonesia, menurut data Riskesdas tahun 2018 menggambarkan perokok kelompok remaja dengan rentang umur 10-18 tahun dan selalu terdapat peningkatan setiap beberapa tahunnya dengan hasil Riskesdas 2013 dengan presentase (7,2%), Riskesdas 2016 dengan presentase (8,8%) dan Riskesdas 2018 dengan presentase (9,1%) (Fadhila, 2021). Menurut *The Global Tobacco Epidemik* dalam WHO, prevalensi perokok remaja di Indonesia adalah 12,7%. Presentase laki-laki 21,4% lebih tinggi dari perempuan sebesar 1,5% (Boseke, 2019).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2017 masuk ke dalam 15 provinsi dengan hasil 31,6% sebagai perokok tertinggi (Dwinta, 2020). Menurut Riset Kesehatan Dasar, perokok di Daerah Istimewa Yogyakarta masih dalam

kategori remaja dengan usia 15-19 tahun mencapai 11,2% (Budiyati, 2019). Menurut data penelitian di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menggambarkan bahwa jumlah batang rokok yang dihisap perharinya sangat bervariasi sekitar 10 hingga 12,3 batang rokok (Riyadi S. , 2020).

Kabupaten Bantul menempati urutan keempat di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada usia perokok harian 10-14 tahun sebanyak (10,7%) dan pada kelompok usia 15-19 tahun (43,2%) (Adnandi, 2021). Gambaran perilaku merokok remaja di Kabupaten Bantul menunjukkan data dari 100 dengan jumlah 188 siswa berumur 12-17 tahun yang merokok, dengan umur pertama kali merokok antara 8-14 tahun, dan mayoritas pada umur 11-13 tahun yang termasuk dalam kategori sering merupakan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Antari, 2019).

Sebagian orang beranggapan bahwa perilaku merokok memberikan efek relaksasi serta ketenangan bagi siapapun yang mengkonsumsinya, meskipun mereka mengetahui bahwa perilaku merokok memiliki bahaya bagi dirinya sendiri (perokok aktif) maupun mereka yang bukan perokok namun berada di sekitar orang yang merokok (perokok pasif). Dalam kemasan rokok juga sudah tertulis dampak buruk bagi kesehatan dari konsumsi rokok, diantaranya bisa mengakibatkan gangguan jantung, impotensi, kanker, masalah kehamilan dan cacat lahir, stroke, osteoporosis, kelainan sperma, katarak, kerusakan gigi. Meskipun telah mengetahui pengaruh buruk dari merokok namun jumlah perokok semakin meningkat dengan usia yang lebih dini (Syahputra, 2021).

Masyarakat Indonesia terancam karena meningkatnya jumlah perokok, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Pemerintah Kabupaten Kulon Progo melaporkan bahwa 5,3% dari 15.000 siswa SMA adalah perokok berat (Riyadi, 2020). Hasil analisa penelitian Sekolah Menengah Pertama menunjukkan bahwa penyebab perilaku merokok adalah hubungan teman sebaya yang memiliki kebiasaan tersebut. Remaja ingin dilihat sebagai bagian dari teman sebayanya (Pratama, 2021).

Perilaku merokok di kalangan remaja Indonesia semakin memprihatinkan. Selain faktor personal, merokok juga bisa disebabkan oleh faktor lingkungan.

Salah satunya yang sangat kuat dapat mempengaruhi adalah faktor teman sebaya (Syahputra, 2021). Perilaku merokok yang dilakukan oleh siswa saat berada di sekolah salah satunya memang benar karna pengaruh teman sebaya (Febrianti, 2019). Selain itu remaja yang merokok di lingkungan sekolah memiliki opini bahwa merokok merupakan lambang kejantanan pria (Umari, 2020).

Sekolah tidak hanya memberikan pelajaran yang bersifat akademik untuk remaja, namun juga menyediakan lingkungan sosial seperti teman sebaya yang berpengaruh besar bagi perkembangannya. Sekolah merupakan salah satu hal terpenting dalam memfasilitasi kesejahteraan siswanya secara global. Saat ini sekolah atau pendidikan formal berbasis agama seperti pondok pesantren sangat tinggi menarik minat masyarakat (Thohiroh, 2019).

Pondok pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan dimana siswanya tinggal secara bersama-sama dalam suatu asrama yang disebut sebagai pondok. Jenjang pendidikan yang terdapat dalam suatu pondok pesantren antara Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dengan rentang usia siswanya 12-18 tahun yang dalam artian masuk dalam kategori usia remaja. Studi terdahulu mengatakan bahwa santri di pondok pesantren merupakan perokok aktif (Turnip, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada Bulan Maret 2023 yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren SMP Islam Ar-Risalah Pandak Bantul Yogyakarta diketahui jumlah siswa SMP yang berjenis kelamin laki-laki dengan total 99 orang. Hasil wawancara dengan 11 siswa SMP laki-laki yang memiliki perilaku merokok bahwa, 8 orang merokok di bawah pengaruh teman sebaya dan 3 orang merokok sendiri atau tanpa pengaruh teman sebaya. Dari data wawancara dengan siswa, didapatkan hasil bahwa mayoritas siswa SMP laki-laki memiliki intensitas merokok dengan kategori perokok ringan dengan konsumsi 1-4 batang rokok perharinya. Siswa tersebut merokok di luar lingkungan pondok pesantren dan mayoritas siswa merokok saat liburan sekolah. Selain itu peneliti juga melakukan observasi ke lingkungan sekitar sekolah dan pondok pesantren, terdapat poster yang menghimbau santri atau siswanya untuk tidak merokok dan efek negatif terkait perilaku merokok. Peneliti juga melakukan wawancara dengan

pihak sekolah dan pondok pesantren bahwa terdapat peraturan tentang larangan merokok bagi seluruh siswa dan santrinya.

Konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja perlu dikaji, karena konformitas merupakan kunci dalam mengontrol perilaku remaja yang mengarah ke hal negatif sehingga berperilaku merokok. Dalam penelitian ini melihat ada tidaknya hubungan konformitas terhadap perilaku merokok. Melalui penelusuran studi literature topik penelitian ini masih belum banyak yang mengangkat, karna biasanya berfokus pada remaja SMP dan SMA secara umum saja yang kesehariannya tidak berada di lingkungan Pondok Pesantren. Sehingga berdasarkan deskripsi di atas, peneliti perlu melakukan penelitian dan mengklaim judul “Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di Pondok Pesantren SMP Islam Ar Risalah Pandak Bantul Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini rumusan masalahnya ialah, Adakah hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di Pondok Pesantren SMP Islam Ar Risalah Pandak Bantul Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan konformitas teman sebaya dengan kecenderungan perilaku merokok pada remaja di Pondok Pesantren SMP Islam Ar Risalah Pandak Bantul Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui presentase konformitas teman sebaya.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi perilaku merokok pada remaja.
- c. Untuk mengetahui hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Harapannya analisis ini bisa memberikan dampak positif untuk ilmu kesehatan, terutama di bidang pendidikan keperawatan. Studi ini dimaksudkan mampu memajukan pengetahuan keperawatan, serta berkaitan hubungan teman sebaya berkaitan dengan perilaku merokok pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah dan Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pihak sekolah dan pondok agar dapat memberikan motivasi yang bersifat positif serta mempertegas peraturan untuk seluruh siswa atau santrinya terutama yang mengkonsumsi rokok.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan bermanfaat pada siswa, agar mampu memilih teman sebaya yang memiliki pengaruh baik dalam pergaulan dan tidak mudah terpengaruh pada teman yang memiliki kebiasaan buruk yang salah satunya berperilaku merokok.

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan agar tenaga kesehatan lebih memperketat terkait pemantauan perilaku merokok pada remaja yang setiap tahunnya semakin meningkat.